

**REPRESENTASI HEGEMONI PATRIARKI DALAM NOVEL
PEREMPUAN DI TITIK NOL KARYA NAWAL EL SAADAWI**

OLEH:

NASYWA ASMAWIR

E021191085



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2023**

**REPRESENTASI HEGEMONI PATRIARKI DALAM NOVEL
PEREMPUAN DI TITIK NOL KARYA NAWAL EL SAADAWI**

OLEH:

Nasywa Asmawir

E021191085

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2023

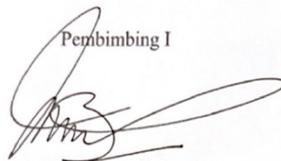
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Representasi Hegemoni Patriarki Dalam Novel
Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi
Nama Mahasiswa : Nasywa Asmawir
No. Pokok : E021191085

Makassar, 04 Mei 2023

Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. Mursalim, M.Si.
NIP. 196004201989031001

Pembimbing II



Dr. Sudirman Karnay, M.si.
NIP. 196410021990021001

Mengetahui,
Kepala Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanudin



Dr. Sudirman Karnay, M.Si.
NIP. 196410021990021001

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi *Public Relations*, pada hari Kamis Tanggal 22 Juni Tahun 2023

Makassar, 22 Juni 2023

Tim Evaluasi

Ketua : Dr. Mursalim, M.Si. (.....)

Sekretaris : Sartika Sari Wardanhi DHP, S.Sos, M.Si. (.....)

Anggota : 1. Dr. Sudirman Karnay, M.Si. (.....)

2. Dr. Kahar, M.Hum. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi/karya komunikasi yang berjudul “Representasi Hegemoni Patriarki dalam Novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal El Saadawi” ini sepenuhnya adalah karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan duplikasi dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 23 Juni 2023
Yang membuat pernyataan



Nasywa Asmawir

KATA PENGANTAR

Ucapan puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena dengan kehendak dan karunia-Nya penulis diberkati untuk berada di posisi saat ini. Atas bantuan Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Rasa syukur dan terima kasih kepada kedua orang tua penulis, khususnya papa tersayang yang selalu memberikan semangat dan motivasi—meskipun secara tidak langsung—kepada penulis. *Even though you are no longer beside me, I'm sure your love will always fill my heart forever. I love you and always do, my perfect daddy.* Begitu juga dengan mama penulis, yang selalu yakin dan percaya kepada anaknya. *Thank you for your untold and endless love, I will never leave you mommy.* Kepada Kakak penulis, *thank you for being the one who always has my back. I'm so lucky to have a supportive and loving sister like you, you make my life so much brighter and easier. It feels as if I'm living my own dream.*

Pastinya, tugas akhir ini terselesaikan karena kontribusi dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah berjasa selama proses penyelesaian, khususnya kepada:

1. Bapak Dr. Mursalim, M.Si selaku Pembimbing I yang juga dosen Pembimbing Akademik, terima kasih atas ilmu, motivasi serta nasihatnya dalam membimbing penulis hingga menyelesaikan penelitian.
2. Bapak Dr. Sudirman Karnay, M.Si selaku Pembimbing II dan Ketua Departemen Ilmu Komunikasi yang telah bersedia memberikan bantuan dan masukan dalam penyelesaian penelitian ini melalui saran dan arahnya.

3. Ibu Sartika Sari Wardanhi Dh Pasha, S.Sos., M.I.Kom. dan Bapak Dr. Kahar M.Hum selaku tim penelaah pada seminar proposal dan seminar hasil penulis, serta telah membantu menyempurnakan segala materi dan sistem penulisan pada skripsi ini.
4. Kepada para dosen Ilmu Komunikasi, terkhusus Bang Ompe dan Bu Tuti yang telah memberikan ilmu secara langsung mau pun tidak langsung kepada penulis. Kebaikan serta ketulusan bapak dan ibu akan penulis ingat dan lanjutkan sampai akhir hayat.
5. Para staf pegawai Departemen Ilmu Komunikasi karena telah membantu dan mempermudah proses pengurusan berkas dari awal hingga akhir perkuliahan.
6. Kepada keluarga penulis di Tolitoli, yang selalu memanjatkan doa tulus dan harapan tinggi kepada penulis sehingga membuat penulis selalu termotivasi untuk melakukan yang terbaik. Terima kasih Aba, Mama Ani, Kak Nabila, Adek Thoriq dan semua keluargaku yang meskipun tidak disebutkan namanya tapi akan selalu penulis cintai selamanya. Semoga Allah selalu memberikan kalian kelimpahan dalam hidup.
7. *An appreciation to Imoy who has always been by my side thru ups and downs, thank you for being my rock and my confidant. I hope that we can continue to support each other and take on the world together, my day and night bestie!*
8. *Rahmelia Andini, I would like express my sincere gratitude for all that you do. Thank you for being the most loyal person to me, thank you for sharing your outstanding thoughts and skills to me. Everyone is super proud of you dini, including me.*

9. Kepada teman-teman terdekat penulis yang penulis kenal sejak menginjakkan kaki di Departemen Ilmu Komunikasi khususnya Noca, Teguh, Andi Indah, Fadhillah, Dhila, Rania, Ruby, Kartika, Didin, Shava, Raina, Nole, Muthi, Sein, dan Owen. *I've never told you this, but I will never forget how thankful I am to know you. Thank you for always being there for me. I'm sure we will meet again, as our best selves and with our dreams in hand.*
10. Sahabat-sahabat penulis terkhusus Farsah, Retla, Lala, Zahwa, Tata, Adinda, Ariqa, Reguella, Fila, Ayu, Veizha, Imel, Andi dan Jade. *It's amazing how even though we don't see each other that often, the memories and moments we've shared continue to bring me joy and appreciation for the people in my life. Thank you for being a part of those special times.*
11. Sakura. *All the busy people but never fail to make me smile and effortlessly laugh when remembering how fun and wholesome our KKN days were, thank you for making them so memorable. I look forward to creating more wonderful memories with all of you.*
12. Syurahmi, Shavira Bulat, dan Regita. Kalian adalah 3 orang yang tidak saling mengenal satu sama lain tetapi dapat membuat penulis merasa bersyukur dan merasa cukup dalam kehidupan.
13. *Lastly, to those two women in my life who unselfishly shared me with the world, who indirectly taught me that being a woman is a lovely way of living, this thesis is dedicated to you and all the women in the world. I hope that all women have the best life, just as I had with you. May you be happier up there. Thank you Dian Meylinda and Sheren Aprilia, I will never forget you.*

ABSTRAK

NASYWA ASMAWIR. Representasi Hegemoni Patriarki Dalam Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El Saadawi (Dibimbing oleh Mursalin dan Sudirman Karnay).

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui representasi hegemoni terhadap perempuan dalam novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi ditinjau dari posisi subjek, objek, dan pembaca; (2) untuk mengidentifikasi bentuk perlawanan tokoh perempuan pada novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi dalam menghadapi hegemoni yang terjadi. Metodologi yang digunakan untuk studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan melalui lensa analisis wacana kritis oleh Sara Mills yang menitikberatkan pada wacana tentang perempuan.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa gerakan perlawanan yang dilakukan oleh Firdaus disebabkan oleh hegemoni patriarki masyarakat yang terus mengsubordinasi dan menindas kaum perempuan.

Kata kunci: Perempuan, Novel, Hegemoni, Patriarki.

ABSTRACT

NASYWA ASMAWIR. Representation of Patriarchal Hegemony the Novel *Woman at Point Zero* by Nawal El Saadawi (Supervised by Mursalim and Sudirman Karnay).

The aims of this study were: (1) to find out the hegemonic representation of women in Nawal El Saadawi's novel *Woman at Point Zero* in terms of the position of the subject, object, and reader; (2) to identify the forms of resistance of female characters in the novel *Woman At Point Zero* by Nawal El Saadawi in dealing with the hegemony that occurs. The methodology used for this study is a qualitative approach through the lens of critical discourse analysis by Sara Mills which focuses on discourse about women.

The results of this study conclude that the resistance movement carried out by Firdaus was caused by the patriarchal hegemony of society which continues to subordinate and oppress women.

Keywords: Woman, Novel, Hegemony, Patriarchy.

DAFTAR ISI

<i>HALAMAN JUDUL</i>	<i>i</i>
<i>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI</i>	<i>ii</i>
<i>HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI</i>	<i>iii</i>
<i>PERNYATAAN ORISINALITAS</i>	<i>iv</i>
<i>KATA PENGANTAR</i>	<i>v</i>
<i>ABSTRAK</i>	<i>viii</i>
<i>ABSTRACT</i>	<i>ix</i>
<i>DAFTAR ISI</i>	<i>x</i>
<i>DAFTAR TABEL</i>	<i>xii</i>
<i>DAFTAR GAMBAR</i>	<i>xiii</i>
<i>BAB I</i>	<i>1</i>
<i>PENDAHULUAN</i>	<i>1</i>
A. Latar Belakang Masalah	<i>1</i>
B. Rumusan Masalah.....	<i>5</i>
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	<i>5</i>
D. Kerangka Konseptual	<i>6</i>
E. Definisi Konseptual	<i>11</i>
F. Metode Penelitian.....	<i>13</i>
<i>BAB II</i>	<i>17</i>
<i>TINJAUAN PUSTAKA</i>	<i>17</i>
A. Novel.....	<i>17</i>
B. Representasi Menurut Stuart Hall	<i>21</i>
C. Teori Hegemoni Antonio Gramsci.....	<i>23</i>
D. Patriarki.....	<i>24</i>
E. Teori Analisis Wacana Oleh Sara Mills	<i>29</i>
<i>BAB III</i>	<i>33</i>
<i>GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN</i>	<i>33</i>
A. Novel Perempuan di Titik Nol	<i>33</i>
B. Profil Penulis Perempuan di Titik Nol.....	<i>35</i>

<i>BAB IV</i>	37
<i>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</i>	37
A. Hasil Penelitian	38
B. Interpretasi Hasil Penelitian	71
<i>BAB V</i>	70
<i>PENUTUP</i>	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	72
<i>DAFTAR PUSTAKA</i>	71

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Kerangka Analisis Sara Mills	9
Tabel 2. 1 Kerangka analisis Sara Mills.....	30

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Pikir Penelitian.....	11
Gambar 3. 1 Sampul Buku Perempuan di Titik Nol	33

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang paling istimewa karena telah diberikan akal oleh Tuhan serta kemampuan untuk berkomunikasi melalui bahasa. Hal itu membuat manusia menjadi lebih mudah membentuk suatu kelompok bersama kawanan manusia lainnya. Bahasa juga mempermudah manusia untuk memberikan saran serta kritik melalui berbagai media dan sarana. Salah satu medianya adalah melalui karya sastra. Karya sastra merupakan salah satu media yang bisa mengangkat harkat manusia melalui isinya yang mengandung nilai-nilai, oleh karena itu sebuah karya baru bisa dikatakan bernilai sastra jika di dalamnya mengandung nilai-nilai yang bermanfaat untuk kepentingan hidup manusia (Suntini, 2017).

Karya sastra merupakan kritik imajinatif yang dituangkan oleh pengarang berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat. Salah satu contohnya adalah fenomena diskriminasi gender terhadap perempuan sebagai warga kelas dua. Seperti yang dikatakan Ester Lianawati (2020), tuntutan mengikuti standar feminitas di masyarakat merupakan salah satu fenomena yang dianggap “normal” meskipun tingkat kerealistisan tuntutan-tuntutan tersebut sangat rendah. Fenomena ini makin kuat dengan adanya konsep patriarki yang berkembang di masyarakat.

Patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai kaum adidaya atau superior dan perempuan menjadi kaum yang tidak berdaya

atau inferior. Hal ini menciptakan stereotipe kalau perempuan harus selalu berada satu tingkat di bawah laki-laki. Hingga sampai saat ini, masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa manusia harus dibedakan melalui gender, salah satunya dalam bidang pekerjaan.

Perempuan dibesarkan dengan anggapan bahwa cita-cita tertinggi adalah menikah dengan seorang laki-laki dan berdiam diri di rumah. Sementara laki-laki diberikan kebebasan dalam melakukan hal yang mereka inginkan, termasuk memilih pekerjaan dan menikah. Perempuan tidak hanya kehilangan hak untuk memiliki pekerjaan yang mereka mau, tetapi perempuan juga dibatasi untuk melakukan hal-hal yang dianggap keluar dari sifat feminitasnya. Tuntutan-tuntunan yang tumbuh di masyarakat ini menyebabkan perempuan memiliki keterbatasan ruang yang didominasi oleh laki-laki. Sadar ataupun tidak, agama dan budaya merupakan faktor penting terbentuknya pola pikir dan pandangan masyarakat. Sehubungan dengan hal ini, perspektif Islam mengatakan bahwa laki-laki merupakan pemimpin. meskipun begitu, perspektif ini kadang disalah artikan dengan menganggap perempuan lebih rendah dibanding laki-laki. Padahal Islam sangat menganjurkan laki-laki untuk menghargai dan mencintai perempuan (Arifin, *et al.*, 2022). Hal ini diperkuat dengan maraknya kasus kekerasan terhadap kaum perempuan.

Berdasarkan catatan tahunan yang dilakukan Komnas Perempuan pada tahun 2022, data menunjukkan terdapat 338.496 kasus kekerasan terhadap perempuan di tahun 2021 yang meningkat 50% dari tahun 2020. Tercatat 771 pengaduan langsung terhadap kasus kekerasan terhadap istri (KTI), atau 31%

dari laporan 2.527 kasus kekerasan di ranah rumah tangga/personal. Angka-angka tersebut merupakan bukti nyata bahwa budaya patriarki masih berkembang di masyarakat.

Kata patriarki itu sendiri erat kaitannya dengan istilah hegemoni. Hegemoni menurut Antonio Gramsci merupakan sebuah bentuk kekuasaan yang dilakukan menggunakan pemaksaan yang berlandaskan kepemimpinan moral dan intelektual. Dalam penelitian Patria, Gramsci membagi 2 proses (cara) dalam memperoleh kekuasaan, yaitu dominasi (*domino*) atau paksaan (*coercion*) dan yang kedua adalah melalui kepemimpinan intelektual dan moral atau yang kita kenal dengan istilah hegemoni (Patria, 1999). Artinya, dominasi dan hegemoni merupakan 2 hal yang berbeda.

Dalam konteks ini, Gramsci secara berlawanan mendudukkan hegemoni, sebagai satu bentuk supremasi satu kelompok atau beberapa kelompok atas yang lainnya, dengan bentuk supremasi lain yang ia namakan "dominasi," yaitu kekuasaan yang ditopang oleh kekuatan fisik (Sugiono, 1999). Singkatnya, hegemoni merupakan bentuk persetujuan atas subordinasi kelompok yang dihegemoni.

Secara historis, teori hegemoni Gramsci berawal dari kritik Antonio Gramsci terhadap dunia politik (Sugiono, 1999). Terhitung hingga hari ini, telah banyak penelitian yang berkembang mengenai konsep hegemoni menurut Antonio Gramsci. Hegemoni patriarki dalam novel merupakan salah satunya.

Ada begitu banyak karya sastra (dalam hal ini novel) yang mengangkat isu mengenai hegemoni patriarki. Fungsi novel dalam hal ini dianggap sebagai

arena untuk menggambarkan ketimpangan sosial dan untuk menyampaikan perlawanan terhadap ketimpangan tersebut (Fitriani, 2018). Sehubungan dengan hal ini, konsep hegemoni patriarki yang tergambarkan dalam sebuah novel sangat berpengaruh bagi psikis tokoh perempuan di dalamnya.

Salah satu di antaranya adalah *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi. Novel yang melatarbelakangi kehidupan di negara Mesir pada awal tahun 1970 ini mengangkat isu yang menuai kritik dan kontroversi. Novel ini menceritakan kisah nyata dari Firdaus, seorang pelacur kelas atas yang mengalami segala bentuk kekerasan dan ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Firdaus tumbuh dengan tuntutan-tuntutan terhadap perempuan yang saat itu ia yakini benar adanya. Ironisnya lagi, para pelaku kekerasan dan ketidakadilan itu datang dari orang-orang terdekatnya. Mulai dari ayah, paman, hingga suaminya sendiri. Salah satu hal yang membedakan tokoh Firdaus dengan tokoh perempuan di novel lainnya adalah sikap Firdaus yang menentang konsep hegemoni patriarki itu sendiri. Firdaus yang merupakan seorang perempuan ini tidak tinggal diam diperlakukan seenaknya oleh para laki-laki, ia melakukan perlawanan dengan akhirnya membunuh germono yang terus mencoba untuk mengsubordinasi dirinya karena ia hanyalah seorang perempuan.

Melihat kisah hidup Firdaus dan penggambaran aktor dalam novel ini sangat menarik, maka akan dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis representasi hegemoni yang terkandung di dalamnya dengan mengangkat judul:

“Representasi Hegemoni Terhadap Perempuan Dalam Novel *Perempuan Di Titik Nol* Karya Nawal El Saadawi (analisis wacana)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana representasi hegemoni terhadap perempuan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal El Saadawi ditinjau dari posisi subjek, objek, dan pembaca?
2. Bagaimana bentuk perlawanan tokoh perempuan pada novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal El Saadawi dalam menghadapi hegemoni yang terjadi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi hegemoni terhadap perempuan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal El Saadawi ditinjau dari posisi subjek, objek, dan pembaca.
- b) Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk perlawanan tokoh perempuan pada novel *Perempuan Di Titik Nol* Karya Nawal El Saadawi dalam menghadapi hegemoni yang terjadi.

2. Kegunaan penelitian

a) Kegunaan teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penelitian dan menstimulus pembaca serta menambah

pengetahuan dan informasi khususnya mengenai studi analisis wacana kritis dengan menggunakan teori Sara Mills pada karya sastra.

b) Kegunaan praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hegemoni dan juga menambah wawasan serta kesadaran masyarakat terkait fenomena hegemoni di masyarakat.

D. Kerangka Konseptual

1. Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Seiring perkembangannya, novel bahkan sering dianggap fiksi. Sebutan novel dalam Bahasa Inggris—dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia—pada awalnya berasal dari Bahasa Italia yaitu *novella* (Nurgiyantoro, 1994). Menurut Abrahams (dalam Nurgiyantoro, 1994), Secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’ dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek yang dimuat dalam bentuk prosa’. Seiring berkembangnya waktu novel memiliki arti yang sama dengan ‘novelet’ yang memiliki arti sebuah prosa yang tidak terlalu panjang dan juga terlalu pendek.

a. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik

Terdapat banyak unsur-unsur dalam novel yang kemudian (secara tradisional) dikelompokkan menjadi dua bagian (Nurgiyantoro, 1994). Pembagian unsur tersebut adalah intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur pembangun karya itu sendiri dikarenakan secara

langsung turut serta mewujudkan (membangun) cerita. Unsur-unsur intrinsik yang sering kita temui antara lain adalah peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan dan lain-lain. Di pihak lain, unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada di luar teks karya sastra itu sendiri, tetapi secara tidak langsung ikut memengaruhi teks karya sastra (Nurgiyantoro, 1994). Singkatnya, unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang ikut membangun teks meskipun tidak menjadi bagian di dalamnya.

2. Representasi

Representasi adalah bagian dari proses pengolahan dan pertukaran suatu ide antar anggota budaya (Hermayanthi, 2021). Tanda-tanda, bahasa, dan visualisasi untuk mewakili sesuatu merupakan contoh pengaplikasian proses tersebut. Cara memahami lingkungan dan individu juga dapat diartikan sebagai representasi. Menurut Stuart Hall (Dalam Hermayanthi, 2021), ide yang dikonstruksi oleh representasi dan diproduksi melalui bahasa yang peristiwanya tidak terjadi melalui ungkapan lisan, namun juga visual. Sistem representasi terdiri tidak hanya dari konsep individual, tapi juga dari cara-cara pengorganisasian, penyisipan, dan pengelompokan ide atau konsep serta berbagai kerumitan hubungan.

3. Hegemoni

Konsep hegemoni bukanlah merupakan konsep mengenai proses pembentukan identitas secara penuh keutuhan, namun merupakan konsep yang lahir sebagai tanggapan terhadap krisis (Lanclau dan Mouffe: 1, 1999).

Dan puncaknya, yaitu dalam pemikiran Gramsci, istilah hegemoni menjadi konsep kunci untuk memahami suatu kesatuan yang ada dalam suatu bangunan sosial yang konkret (Lanclau dan Mouffe, 1999).

Konsep hegemoni menurut Antonio Gramsci (dalam Patria dan Arief, 1999) dapat dielaborasi melalui penjelasan tentang basis dan supremasi kelas. Antonio Gramsci mengatakan bahwa supremasi sebuah kelompok mewujudkan diri dalam dua cara, yang pertama sebagai “dominasi” dan yang kedua sebagai ‘kepemimpinan intelektual dan moral’. Cara terakhir merupakan konsep hegemoni yang dimaksud oleh Gramsci.

4. Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills

Analisis wacana Sara Mills ini sering disebut sebagai perspektif feminisme dikarenakan memfokuskan pada wacana mengenai feminisme seperti bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, salah satunya novel (Eriyanto, 2001). Sara Mills menjadikan penggambaran buruk, ketidakadilan terhadap wanita, dan bagaimana wanita digambarkan dan dimarginalkan dalam teks sebagai sasaran utama analisisnya. Analisis wacana memberikan perhatian yang merujuk pada bagaimana wanita digambarkan dan dimarginalkan dalam teks, serta bentuk dan pola yang dilakukan untuk tercapainya permarginalan tersebut.

Berbeda dengan *critical linguistics* yang berpusat pada struktur kebahasaan dan bagaimana pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak, Sara Mills lebih mengutamakan bagaimana posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi yang dimaksud adalah seperti siapa yang menjadi subjek dan siapa

yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan.

Selain posisi aktor dalam teks, analisis Sara Mills juga memperhatikan posisi pembaca. Dengan kata lain, bagaimana pembaca memosisikan dirinya dalam penceritaan pada teks. Hal ini dapat membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegitimate* (Badara, 2012).

Tabel 1. 1 Kerangka Analisis Sara Mills

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi subjek-objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya atautkah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.
Posisi penulis-pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memosisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

Sumber: Eriyanto (2001:211)

Untuk lebih mengetahui secara menyeluruh mengenai kerangka analisis wacana kritis model Sara Mills, berikut penjelasannya secara singkat:

a. Posisi Subjek-Objek

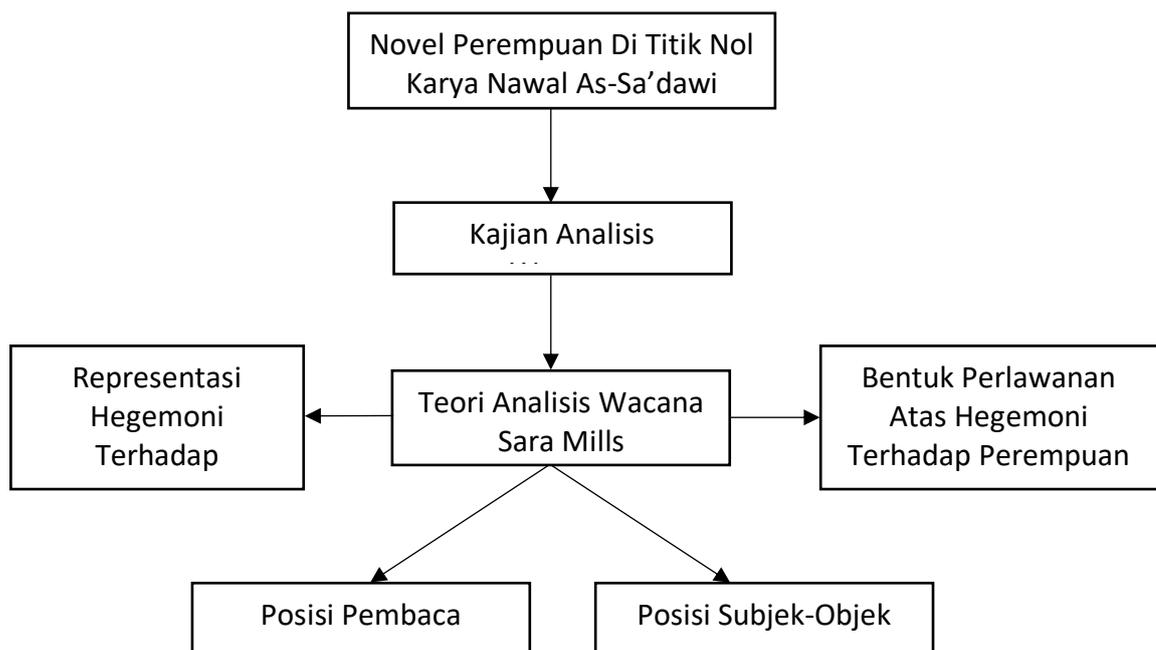
Bagi Sara Mills, posisi dalam teks adalah salah satu faktor penting penentu teks yang hadir di khalayak atau masyarakat. Posisi-posisi tersebut meliputi; posisi aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa yang terdapat pada teks. Artinya, setiap aktor pada dasarnya memiliki kesempatan untuk menggambarkan dirinya, perilakunya, dan perspektifnya kepada dunia. Meskipun begitu, yang terjadi tidaklah sesuai dikarenakan adanya perbedaan kesempatan pada sebagian orang—dengan berbagai alasan tertentu. Akibatnya, terjadinya posisi subjek-objek atau posisi yang menempatkan satu pihak dapat menceritakan dirinya sendiri secara bebas, sedangkan pihak lain hanya dapat diceritakan atau ditampilkan kehadirannya oleh aktor lain (Eriyanto, 2001).

b. Posisi Pembaca

Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks merupakan salah satu bagian penting dan menarik pada model Sara Mills. Menurut Sara Mills, salah satu hal yang sangat penting dan harus diperhatikan adalah posisi pembaca. Sara Mills menentang pendapat beberapa ahli yang menjadikan pembaca hanya sebagai konsumen semata dan tidak berpengaruh terhadap isi teks (Eriyanto, 2001). Artinya, teks hanya dijadikan sebagai hasil produksi dari penulis dan tidak ada kaitannya dengan pembaca. Sedangkan model analisis Sara Mills menyatakan sebaliknya. Menurut Mills, lahirnya sebuah

teks dikarenakan terjadinya proses negosiasi antara penulis dan pembaca (Badara, 2012). Oleh sebab itu, pembaca dianggap ikut melakukan proses transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks (Eriyanto, 2001).

Berikut adalah kerangka pikir dalam penelitian ini:



Gambar 1. 1 Kerangka Pikir Penelitian

E. Definisi Konseptual

Untuk dapat memahami kriteria masalah dalam penelitian ini, maka penulis membuat batasan pengukuran sebagai berikut:

1. Wacana adalah rangkaian tulisan yang disampaikan secara sistematis yang bertujuan untuk mengungkapkan representasi hegemoni yang terdapat pada novel Perempuan Di Titik Nol.

2. Analisis wacana jika diartikan secara umum merupakan penelitian yang berfokus pada tulisan, dan diteliti dengan cara membaca lebih jauh dan lebih dalam.
3. Representasi menunjuk pada bagaimana penggambaran suatu individu, kelompok, pandangan, atau sesuatu yang memiliki makna yang dijelaskan melalui bahasa.
4. Hegemoni merupakan bentuk persetujuan atas subordinasi kelompok tertentu.
5. Patriarki adalah pandangan masyarakat yang menempatkan posisi laki-laki berada satu tingkat di atas perempuan.
6. Representasi hegemoni patriarki melihat pada bagaimana penggambaran subordinasi terhadap kaum perempuan dalam teks.
7. Posisi subjek adalah posisi yang menempatkan dirinya sendiri dan menggambarkan orang lain.
8. Posisi objek adalah posisi yang menempatkan dirinya sebagai pihak yang digambarkan atau diceritakan oleh orang lain.
9. Novel merupakan karya sastra yang dituangkan penulis berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat melalui imajinasi penulis. Novel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi

F. Metode Penelitian

1. Waktu dan lokasi/objek penelitian

Lokasi yang terdapat pada novel dalam penelitian ini berada di kota Kairo, Mesir. Penelitian dilaksanakan dengan membaca keseluruhan isi novel dari November 2022 dan menganalisis isi dari novel tersebut dalam rentang waktu bulan Desember 2022 hingga bulan Februari 2023. Objek dalam penelitian ini adalah novel *Perempuan Di Titik Nol* yang merupakan karya dari Nawal El Saadawi. Novel tersebut dirilis pada tahun 1975 di Lebanon, dan dipublikasikan oleh Zed Books Ltd. Kemudian dipublikasikan lagi oleh Yayasan Pendidikan Obor Indonesia dengan versi terjemahan Bahasa Indonesia.

2. Tipe penelitian

a. Berdasarkan paradigma

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong, penelitian yang menggunakan fenomena-fenomena pada subyek yang dipilih dalam penelitian tersebut seperti; tingkah laku, cara pandang, tekad hingga perbuatannya, baik komprehensif juga menyeluruh yang bentuk eksplanasinya tidak menggunakan angka melainkan kata dan juga Bahasa terkait sifat untuk dipelajari merupakan pendekatan kualitatif (Moleong, 2004). Kriyantono menyebutkan bahwa penelitian ini ingin memaparkan kejadian yang terjadi dengan detail dan dalam menggunakan data tanpa menitikberatkan ukuran sampel maupun populasi (Kriyantono,

2008). Pendekatan penelitian ini mengutamakan taraf kualitas data dan juga ketajamannya tidak pada volume dan kuantitasnya. Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Moleong, pendekatan penelitian tersebut memaparkan data secara eksplanatif yang memberikan hasil narasi terkait subyek yang sedang diteliti (Moleong, 2004).

b. Berdasarkan tujuan

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan memahami peristiwa yang dialami oleh subyek penelitian seperti konflik, persepsi, perilaku, tindakan, dan segala bentuk aktivitas dalam objek penelitian. Jenis pendekatan kualitatif deskriptif juga memiliki tujuan untuk menghasilkan gambaran yang runtut, otentik dan juga akurat tentang fakta maupun sifat-sifat dari subyek dalam penelitian (Kriyantono, 2008). Moleong dalam bukunya menjelaskan bahwa sifat dari kualitatif deskriptif adalah banyaknya kutipan atas data yang didapatkan peneliti untuk menggambarkan data penelitian dalam laporan. Bukan hanya itu, Moleong juga mengatakan data yang disebutkan dapat berupa dokumentasi yakni foto-foto subyek penelitian, transkrip dari wawancara hingga dokumen-dokumen formal dan legal (Moleong, 2004).

3. Jenis dan teknik pengumpulan data:

a. Jenis data

1) Data primer

Data primer adalah novel *Perempuan Di Titik Nol* yang ditulis oleh Nawal El Sa'dawi.

2) Data sekunder

Data sekunder didapatkan dengan melakukan studi pustaka. Studi pustaka, yaitu dengan mengumpulkan beberapa data literatur yang menjadi referensi, baik berupa buku, jurnal, tesis, dan laporan penelitian yang memiliki relevansi dengan topik penelitian.

b. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang diinginkan dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan beberapa cara dalam melakukan pengumpulan data, antara lain:

1) Observasi (*Coding Data*)

Observasi dilakukan dengan cara membaca dan memahami keseluruhan isi novel *Perempuan di Titik Nol*, kemudian memahami isi dari novel tersebut dengan tujuan menemukan permasalahan yang akan diteliti. Selanjutnya mengklasifikasi data yang berkorelasi dengan masalah yang diangkat dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi non-partisipan di mana peneliti sebagai pembaca atau penyaksi kejadian yang menjadi topik

penelitian. Peneliti melihat atau membaca objek yang diteliti tanpa partisipasi aktif di dalamnya (Emzir, 2016).

2) Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mencatat setiap peristiwa yang sudah berlalu dan dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2018).

4. Teknik analisis data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Setelah melakukan pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi, data yang telah terkumpul tersebut kemudian diklasifikasikan terkait dengan rumusan masalah penelitian. Data yang sudah terklasifikasi tersebut dianalisis menggunakan metode analisis wacana kritis konsep Sara Mills, yaitu dengan cara memahami dan menganalisis posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam setiap adegan dan dialog (yang tertulis dalam novel) yang berkaitan dengan feminisme dalam hal ini hegemoni patriarki.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Novel

1. Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Seiring perkembangannya, novel bahkan sering dianggap fiksi. Sebutan novel dalam Bahasa Inggris—dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia—pada awalnya berasal dari Bahasa Italia yaitu *novella* (Nugriyantoro, 1994). Menurut Abrahams (dalam Nugriyantoro, 1994), secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’ dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek yang dimuat dalam bentuk prosa’. Seiring berkembangnya waktu novel memiliki arti yang sama dengan ‘novelet’ yang memiliki arti sebuah prosa yang tidak terlalu panjang dan juga terlalu pendek.

2. Jenis-jenis Novel

Dalam dunia kesastran sering terjadi usaha untuk mengategorikan novel serius dengan novel populer, namun pada kenyataannya itu merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan. Ada beberapa hal yang memengaruhi perbedaan itu, salah dua di antaranya adalah kesan subjektif dan kesan dari luar. Tentunya kita dapat saja membedakan antara novel serius dan novel populer, akan tetapi perbedaan itu tetap saja kabur, batas-batas pemisahannya tidak sepenuhnya jelas dan benar (Nugriyantoro, 1994).

a. Novel Populer

Novel populer sering diartikan sebagai novel yang terkenal pada masanya dan memiliki banyak penggemar, khususnya pada kalangan remaja. Novel populer menampilkan masalah-masalah yang tidak intens atau meresapi kehidupan secara mendalam, melainkan masalah-masalah yang aktual dan selalu mengikuti zaman. Sebab jika sebaliknya, novel itu akan berubah menjadi novel serius dan bisa jadi akan ditinggalkan oleh pembacanya. Oleh sebab itu, novel populer sering kali bersifat sementara atau artifisial, dan cepat dilupakan oleh pembacanya, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya (Nugriyantoro, 1994).

Berbagai unsur cerita seperti plot, tema, karakter, latar, dan lain-lain biasanya bersifat stereotip, hanya itu-itu saja dan tidak mengutamakan unsur-unsur pembaruan (Nugriyantoro, 1994). Selain sebagai suatu bacaan yang memiliki banyak penggemar, studi mengenai sastra populer sering dianggap penting karena dianggap sebagai fenomena dalam sejarah kesusastraan Indonesia modern (Dewojati, 2021). Hal tersebut dibuktikan langsung oleh banyaknya perguruan tinggi yang mengkaji sastra populer (Damono, 2002).

b. Novel serius

Berbeda dengan novel populer yang bersifat menghibur, komersil, dan mudah dinikmati, novel serius dikenal sebagai bacaan

yang mengharuskan pembaca untuk berkonsentrasi dalam proses memahami keseluruhan isi cerita pada novel tersebut (Lubis, 2020). Terlepas dari gaya penulisan yang memiliki konflik dan permasalahan yang rumit, novel serius tetap memiliki sisi hiburan tersendiri di dalamnya (Akbar, 2019).

Novel serius tidak mengabdikan pada selera pembaca dan dipastikan tidak memiliki jumlah pembaca yang banyak. Meskipun pembacanya tidak banyak, para pembaca novel serius bisa dikatakan bertahan dari waktu ke waktu. Namun, terdapat pula yang tergolong novel serius namun laris sehingga diduga memiliki banyak pembaca (Nugriyantoro, 1994).

3. Unsur-unsur Pembangun dalam Novel

Ada berbagai macam unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian secara garis besar membentuk sebuah totalitas, namun sering kali berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dikelompokkan menjadi dua bagian meskipun pembagian itu tidak benar-benar pilah (Nugriyantoro, 1994). Kedua unsur pembangun novel—baik intrinsik maupun ekstrinsik—pada dasarnya mengandung nilai-nilai hiburan dan Pendidikan yang dapat diambil manfaatnya untuk kepentingan Pendidikan (Ate & Lawa, 2019).

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik (dalam Bahasa Inggris *intrinsic*) merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur

penyebab suatu teks hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai pembaca jika mereka membaca karya sastra (Nugriyantoro, 1994). Unsur intrinsik disebut juga sebagai struktur cerita atau unsur yang terdapat dalam karya sastra seperti tema, penokohan, alur, *setting*, sudut pandang, amanat, dan lain-lain (Kosasih, 2012).

b. Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik (dalam Bahasa Inggris *extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu sendiri. Meskipun begitu, unsur ekstrinsiklah yang secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra dan berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita secara meluruh meskipun tidak menjadi bagian di dalamnya (Nugriyantoro, 1994).

Sebagaimana halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang secara keseluruhan akan memengaruhi karya yang ditulisnya (Wellek & Warren, 1956).

4. Novel Sebagai Media Representasi

Karya sastra, dalam hal ini novel, memiliki nilai sebagai media komunikasi dengan penyampaian pesan yang lebih mengandalkan pada

pendalaman kalimat-kalimat ungkapan yang dituliskan oleh penulisnya dengan melibatkan peristiwa-peristiwa mulai dari yang hangat hingga yang tak banyak dibicarakan orang banyak (Olifia, 2016).

Bahkan secara sosiologis pragmatis karya sastra diciptakan dengan tujuan-tujuan tertentu. Karya besar justru diciptakan oleh pengarangnya dengan berbagai tujuan seperti sosial, politik, dan ekonomi. Tidak hanya itu, karya besar juga memiliki tujuan lain yang bersifat moral, Pendidikan, dan pengajaran. Dengan kata lain, karya besar merupakan konstruksi komunikasi yang sangat kompleks dikarenakan di dalamnya memungkinkan untuk menampilkan berbagai pesan (Ratna, 2007).

B. Representasi Menurut Stuart Hall

1. Mengenal makna dan bahasa

Stuart Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya. Salah satu penggunaan istilah yang paling berkaitan adalah: 'representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang bermakna, atau untuk mewakili, dunia secara bermakna, kepada orang lain.'

Lebih lanjut, Hall menerangkan bahwa representasi adalah bagian penting dari proses di mana makna diproduksi dan dipertukarkan antara anggota budaya. Itu memang melibatkan penggunaan Bahasa, tanda, dan gambar yang melambangkan atau mewakili sesuatu. Tetapi ini adalah proses yang tidak sederhana atau mudah (Hall, 1997).

2. Reflektif, intensional, dan konstruksionis

Ada tiga pendekatan untuk menjelaskan bagaimana representasi makna melalui bahasa bekerja. Oleh karena itu Stuart Hall dalam *Cultural Representations and Signifying Practices* (1997) menyebutnya pendekatan sebagai pendekatan reflektif, intensional, dan konstruksionis.

Selanjutnya Hall menjelaskan tentang pendekatan yang berbanding terbalik dengan pendekatan reflektif. Pendekatan yang berpendapat bahwa pembicara, penulis atau produsen makna yang memaksakan makna uniknya pada dunia melalui bahasa. Kata-kata yang dihasilkan oleh pembicara, penulis atau produsen berarti apa yang produsen maksudkan. Itulah mengapa disebut dengan pendekatan disengaja (intensional). Argumen ini ada benarnya dikarenakan seluruh manusia memang menggunakan bahasa untuk menyampaikan atau mengomunikasikan hal-hal yang istimewa atau unik bagi diri sendiri, meskipun dengan cara memandang dunia yang berbeda-beda. Meskipun demikian, Hall menambahkan bahwa, sebagai teori umum tentang representasi melalui bahasa, pendekatan yang istimewa juga diajarkan.

Pendekatan ketiga merupakan pendekatan yang mengenali karakter publik dan sosial dari bahasa. Pendekatan ini mengakui bahwa pengguna bahasa (atau hal-hal dalam diri mereka) tidak dapat memberi makna dalam bahasa. Karenanya disebut pendekatan konstruktivis atau konstruksionis terhadap makna dalam bahasa sesuai dengan pendekatan ini; tidak merusak keberadaan dunia material, di mana benda dan orang ada, dan

praktik serta proses simbolik yang melalui representasinya, makna, dan bahasa dipilih. Akan tetapi, bukan dunia material yang menyampaikan makna: itu adalah sistem bahasa atau sistem apa pun yang digunakan untuk mewakili konsep. Para pekerja sosial yang menggunakan sistem konseptual budaya mereka dan sistem linguistik serta sistem representasional lainnya untuk menyusun makna; untuk membuat dunia bermakna dan untuk mengkomunikasikan tentang dunia itu secara bermakna kepada orang lain.

C. Teori Hegemoni Antonio Gramsci

1. Mendefinisikan Hegemoni

Apa itu hegemoni? Definisi dan konsekuensi yang menjadi sumber perdebatan besar antara kaum liberal dan realis. Michael Doyle (1986) memahaminya sebagai mengendalikan kepemimpinan sistem internasional secara keseluruhan. Sedangkan Asstanduno (2005) berpendapat bahwa hegemoni ada ketika satu unit politik memiliki kekuatan untuk membentuk aturan politik internasional menurut kepentingannya sendiri. Boccock (1986) bersikeras bahwa hegemoni berarti “kepemimpinan moral dan filosofis”, kepemimpinan yang dicapai melalui persetujuan aktif dari kelompok besar dalam masyarakat.

2. Hegemoni Menurut Antonio Gramsci

Teori Hegemoni Gramsci lahir dari gagasan dasar bahwa pemerintah dan negara tidak dapat menegakkan kontrol atas kelas atau struktur tertentu kecuali metode lain yang lebih intelektual diperlukan. Alasan dan motif di

balik konsep tersebut telah dicatat sebagai cara masyarakat untuk terstruktur serta ada di atas basis kekuasaan dan kelas (Akita, 2010).

Dalam semua tulisannya, Gramsci sangat mementingkan hegemoni, yang dia yakini dengan teguh hanya dapat diperoleh dengan persetujuan, bukan dengan paksaan. Artinya, jika suatu kelompok dominan menginginkan kekuasaan yang sah dan berkelanjutan, maka kelompok tersebut harus mendapatkan persetujuan dari kelompok lain dan kekuatan sosial melalui cara-cara seperti menciptakan dan mempertahankan sistem aliansi, menunjukkan kehebatannya di dunia produksi dan dengan reputasi serta kedudukan (Pillay, 2017).

Gramsci berargumen dalam buku catatan penjaranya bahwa cara masyarakat dikendalikan dan dimanipulasi memiliki konsekuensi langsung atas praktik “kesadaran palsu” dan penciptaan nilai serta pilihan hidup yang harus diikuti. Gramsci berargumen bahwa sistem hegemoni dapat diklasifikasikan sebagai “basis sosial dari kediktatoran proletar dan negara buruh.” Gramsci mengacu pada proses ini ketika ia mencoba menjelaskan bagaimana organisasi (orang), media, dan informasi mengendalikan pikiran dan tindakan untuk menciptakan keadaan dominasi melalui penciptaan ideologi yang dominan (Akita 2010).

D. Patriarki

1. Mengenal Patriarki

Sejarawan Gerda Lerner (dalam Jensen, 2017) mendefinisikan patriarki sebagai “manifestasi dan pelembagaan dominasi laki-laki atas perempuan dan anak-anak dalam keluarga dan peluasan dominasi laki-laki

atas perempuan dalam masyarakat pada umumnya.” Patriarki menyiratkan, lanjutnya, “bahwa laki-laki memegang kekuasaan di semua institusi penting masyarakat dan perempuan tidak diberi akses ke kekuasaan tersebut. Itu tidak berarti bahwa wanita sama sekali tidak berdaya atau sama sekali dicabut haknya, pengaruhnya, dan sumber dayanya.”

Terlepas dari sistem kepercayaan dan religius suatu negara, sifat patriarki telah tertanam sebagai akar psikologis dan budaya yang dalam sehingga bertahan sebagai sistem kepercayaan di benak banyak perempuan dan laki-laki (masyarakat). Suatu masyarakat dapat dikatakan bersifat patriarkal selama mereka tetap mempromosikan hak istimewa laki-laki, dengan didominasi oleh laki-laki, diidentifikasi oleh laki-laki, dan berpusat pada laki-laki (Johnson, 2005).

Artinya, patriarki dapat dilihat dari perspektif sosial atau struktural sebagai ciri organisasi umum masyarakat yang digagas oleh laki-laki dan menjadikan laki-laki sebagai penerima manfaat utamanya. Bahkan kata patriarki berasal dari kata latin *pater* yang berarti ayah. Hal ini sering merujuk pada kekuatan politik dan otoritas laki-laki dalam suatu masyarakat. Patriarki juga bisa merujuk pada kekuatan ayah dalam keluarga (Goldberg, 1993).

Patriarki terdiri dari dua elemen, strukturnya dan ideologinya. Aspek struktural patriarki terwujud dalam organisasi hierarkis institusi dan hubungan sosial. Pemeliharaan tatanan hierarkis seperti itu dan kelanjutan otoritas segelintir orang sampai batas tertentu bergantung pada

penerimaannya oleh banyak orang. Ideologi patriarkal memperkuat penerimaan ini (Dobash & Dobash, 1979).

Lebih lanjut, patriarki dipahami sebagai sistem sosial yang mendukung dan membuktikan dominasi laki-laki, memberikan kekuasaan dan hak istimewa di tangan laki-laki, dan, akibatnya, mengarah pada kontrol dan subordinasi terhadap perempuan, menghasilkan ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan (Women's international news, 1998).

Secara umum, patriarki adalah struktur sosial yang dibangun di atas penindasan sistematis terhadap perempuan baik melalui kondisi sosial maupun institusional, norma dan aturan yang terus-menerus mencabut hak perempuan dan secara inheren terkait dengan masalah kekuasaan dan kontrol. Ketika suatu masyarakat mengidentifikasi "kejantanan" sebagai standar pemikiran dan perilaku manusia secara umum, maka laki-laki akan dipandang sebagai superior, lebih disukai, dan lebih berharga daripada perempuan (Johnson, 2005).

Selain didominasi oleh laki-laki dan teridentifikasi oleh laki-laki, patriarki juga berpusat pada laki-laki, yang berarti memfokuskan perhatian utama kepada laki-laki dan apa yang mereka lakukan (Johnson, 2005). Lebih lanjut, Johnson memberikan gambaran dalam bentuk contoh nyata jika anda mengambil koran atau pergi ke bioskop mana pun, anda akan menemukan cerita, terutama tentang laki-laki, dan apa yang telah mereka lakukan atau apa yang mereka katakan tentang keduanya. Dengan pengecualian yang jarang terjadi, wanita digambarkan ikut serta, meributkan

pekerjaan pendukung seperti pekerjaan rumah tangga mereka dan menjaga hubungan cinta, menyediakan sesuatu untuk diperebutkan laki-laki, atau menjadi pelapis yang mencerminkan atau memperkuat perjuangan heroik laki-laki dengan kondisi manusia. Jika ada krisis, yang kita lihat adalah apa yang dilakukan laki-laki untuk melakukannya dan bagaimana laki-laki menanganinya (Johnson, 2005).

2. Karakteristik Superioritas Laki-laki

Patriarki menempatkan laki-laki mendominasi posisi otoritas baik di bidang politik, ekonomi, hukum, agama, pendidikan, militer, dan rumah tangga, yang umumnya diperuntukkan untuk laki-laki (Johnson, 2005). Lebih lanjut, Johnson (2005) menegaskan bahwa dalam patriarki apa yang dikatakan laki-laki cenderung memiliki kredibilitas yang lebih besar daripada perempuan.

Seperti yang dikatakan Gerda Lerner (dalam Jensen, 2017), bentuk khusus yang diambil oleh patriarki berbeda-beda tergantung pada waktu dan tempat, Lerner mengatakan “namun esensinya tetap sama: beberapa laki-laki menguasai properti dan memegang kekuasaan atas laki-laki dan atas sebagian besar perempuan; laki-laki atau institusi yang didominasi laki-laki mengontrol seksualitas dan reproduksi perempuan; sebagian besar institusi yang kuat dalam masyarakat didominasi oleh laki-laki.”

Aspek lain dari bentuk identifikasi laki-laki adalah perspektif budaya tentang maskulinitas dan laki-laki ideal dalam hal yang sangat mirip dengan nilai-nilai inti masyarakat secara keseluruhan. Beberapa di antaranya adalah kontrol, kekuatan, daya saing, ketangguhan, logika, ketegasan, otonomi, dan

kontrol atas setiap emosi yang mengganggu nilai-nilai inti lainnya. Beberapa keunggulan yang diidentifikasi laki-laki ini cenderung dihubungkan dengan pekerjaan yang paling dihargai dalam masyarakat—bisnis, politik, atletik, hukum, dan kedokteran—karena pekerjaan ini telah diatur sedemikian rupa sehingga membutuhkan keunggulan-keunggulan seperti itu untuk sukses. Sebaliknya, kualitas dan keunggulan seperti kerja sama, berbagi, kasih sayang, kepedulian, kerentanan, kesiapan untuk bernegosiasi dan berkompromi, ekspresi emosional, dan cara berpikir intuitif lainnya selalu diremehkan dan secara budaya dihubungkan dengan feminitas serta keperempuanan (Johnson, 2005).

3. Belenggu Budaya Patriarki

Sylvia Walby (1990) berpendapat bahwa kekerasan laki-laki memiliki semua karakteristik yang diharapkan dari struktur sosial, dan tidak dapat dipahami di luar analisis struktur sosial patriarki. Kekerasan laki-laki terhadap perempuan meliputi pemerkosaan, kekerasan dalam rumah tangga, hingga pelecehan seksual di tempat kerja dan pelecehan seksual terhadap anak (Walby, 1990).

Robert Jensen (2017) menerangkan bahwa laki-laki telah terlatih melalui berbagai lembaga budaya untuk memandang seks sebagai bentuk untuk memperoleh kenikmatan dengan cara mengambilnya dari perempuan. Seks merupakan perspektif di mana laki-laki dilatih untuk melihat diri mereka dominan secara alami, sedangkan perempuan diobjekkan dan seksualitas mereka dikomodifikasi.

Dalam budaya patriarkal, banyak laki-laki memahami seks sebagai bentuk mengambil kesenangan dari perempuan, pemerkosaan dianggap sebagai ekspresi dari norma-norma seksual budaya, dan bukan pelanggaran terhadap norma-norma tersebut. Pemerkosaan secara nominal dianggap ilegal, dan pada saat yang sama sepenuhnya normal, itulah sebabnya laki-laki sering tidak menganggap bahwa perilaku seksual atau kekerasan mereka sendiri sebagai agresi atau kekerasan, bagi mereka itu hanya seks (Jensen, 2017).

E. Teori Analisis Wacana Oleh Sara Mills

Analisis wacana sara mills ini sering disebut sebagai perspektif feminisme dikarenakan memfokuskan pada wacana mengenai feminisme seperti bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, salah satunya novel (Eriyanto, 2001). Sara mills menjadikan penggambaran buruk, ketidakadilan terhadap wanita, dan bagaimana wanita digambarkan dan dimarijinalkan dalam teks sebagai sasaran utama analisisnya. Analisis wacana memberikan perhatian yang merujuk pada bagaimana wanita digambarkan dan dimarijinalkan dalam teks, serta bentuk dan pola yang dilakukan untuk tercapainya permarijinalan tersebut.

Berbeda dengan *critical linguistics* yang berpusat pada struktur kebahasaan dan bagaimana pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak, Sara Mills lebih mengutamakan bagaimana posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi yang dimaksud adalah seperti siapa yang menjadi subjek dan siapa yang

menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan.

Selain posisi aktor dalam teks, analisis Sara Mills juga memperhatikan posisi pembaca. Dengan kata lain, bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam penceritaan pada teks. Hal ini dapat membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegitimate* (Badara, 2012).

Tabel 2. 1 Kerangka analisis Sara Mills

Tingkat	Yang ingin dilihat
Posisi subjek-objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.
Posisi penulis-pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

Sumber: Eriyanto (2001:211)

Untuk lebih mengetahui secara menyeluruh mengenai kerangka analisis wacana kritis model Sara Mills, berikut penjelasannya secara singkat:

a. Posisi Subjek-Objek

Bagi Sara Mills, posisi dalam teks adalah salah satu faktor penting penentu teks yang hadir di khalayak atau masyarakat. Posisi-posisi tersebut meliputi; posisi aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa yang terdapat pada teks. Artinya, setiap aktor pada dasarnya memiliki kesempatan untuk menggambarkan dirinya, perilakunya, dan perspektifnya kepada dunia. Meskipun begitu, yang terjadi tidaklah sesuai dikarenakan adanya perbedaan kesempatan pada sebagian orang—dengan berbagai alasan tertentu. Akibatnya, terjadinya posisi subjek-objek atau posisi yang menempatkan satu pihak dapat menceritakan dirinya sendiri secara bebas, sedangkan pihak lain hanya dapat diceritakan atau ditampilkan kehadirannya oleh aktor lain (Eriyanto, 2001).

b. Posisi Pembaca

Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks merupakan salah satu bagian penting dan menarik pada model Sara Mills. Menurut Sara Mills, salah satu hal yang sangat penting dan harus diperhatikan adalah posisi pembaca. Sara Mills menentang pendapat beberapa ahli yang menjadikan pembaca hanya sebagai konsumen semata dan tidak berpengaruh terhadap isi teks (Eriyanto, 2001). Artinya, teks hanya dijadikan sebagai hasil produksi dari penulis dan tidak ada kaitannya dengan pembaca. Sedangkan model analisis Sara Mills menyatakan sebaliknya.

Menurut Mills, lahirnya sebuah teks dikarenakan terjadinya proses negosiasi antara penulis dan pembaca (Badara, 2012). Oleh sebab itu, pembaca dianggap ikut melakukan proses transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks (Eriyanto, 2001).